

Sehubungan dengan fungsi bahasa Indonesia yang kedua dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, pemerintah Indonesia menempatkan pelajaran bahasa Indonesia pada tataran atas di samping pelajaran lainnya. Secara konsepsional, kedudukan dan fungsi bahasa ini telah dirumuskan secara jelas. Bahkan, tujuan pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia juga telah dirinci sedetail-detailnya. Tujuan umum pengajaran bahasa Indonesia adalah: (1) tercapainya pemakaian bahasa Indonesia baku yang cermat, tepat, dan efisien dalam komunikasi, yaitu pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar, (2) tercapainya pemilikan keterampilan yang baik dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dan pengetahuan yang sah, dan (3) tercapainya sikap positif terhadap bahasa Indonesia, yaitu sikap yang erat kaitannya dengan rasa tanggung jawab, yang tampak dari perilaku sehari-hari (Alwasilah, 1985). Di sekolah lanjutan tingkat pertama, tujuan umum pembelajaran bahasa Indonesia adalah siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual (berpikir kreatif, menggunakan akal sehat, menerapkan pengetahuan yang berguna, dan memecahkan masalah), kematangan emosional dan sosial (GBPP Bahasa Indonesia SLTP, 1993).

Untuk memenuhi fungsi dan mencapai tujuan pengajaran bahasa Indonesia di atas, pemerintah berusaha menanamkannya kepada anak didik melalui lembaga-lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai tingkat perguruan tinggi. Walaupun bahasa Indonesia sudah diajarkan sejak tingkat dasar sampai perguruan tinggi, hasilnya belum juga menggembirakan semua pihak karena masih terdengar keluhan masyarakat yang menyatakan kegagalan sekolah dalam membina murid-

muridnya untuk menjadikan mereka orang-orang yang terampil berbahasa Indonesia (Badudu, 1995). Pendapat Badudu didukung oleh kenyataan yang menunjukkan bahwa hasil NEM Bahasa Indonesia siswa SLTP di Kabupaten Buleleng Singaraja Bali dua tahun terakhir mencapai skor rata-rata 5,72 (tahun ajaran 1998/1999) dan 4,83 (tahun ajaran 1999/2000). Bahkan untuk Propinsi Bali pada tahun ajaran 1999/2000 NEM Bahasa Indonesia siswa SLTP hanya mencapai skor rata-rata 5,45 (Kandepdiknas Kab. Buleleng, 2000).

Berdasarkan penelitian pendahuluan pada SLTP Negeri di kota Singaraja Bali, peneliti memperoleh informasi bahwa kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di sekolah-sekolah sebagian besar dikelola dengan metode pembelajaran atau pendekatan konvensional. Dalam penerapannya, sebagian besar kegiatan didominasi oleh guru. Aktivitas belajar siswa agak terbatas pada mengingat informasi, mengungkapkan kembali apa yang telah dikuasainya, dan bertanya kepada guru tentang bahan yang belum dipahaminya (Sujana, 1991). Hal ini senada dengan pendapat Rogers (1983) yang menyatakan bahwa praktek pendidikan dititikberatkan pada segi pengajaran bukan pada siswa yang belajar. Praktek tersebut ditandai oleh peran guru yang dominan dan siswa hanya menghafalkan pelajaran. Lebih lanjut Sujana mengatakan bahwa dalam pendekatan konvensional ini, mengajar diawali dengan penyampaian informasi bahan pengajaran oleh guru secara lisan, dilanjutkan dengan bertanya kepada siswa dan menarik kesimpulan tentang bahan pengajaran, diakhiri dengan pemberian tugas kepada siswa.

Masih terdapat beberapa pendapat yang seirama dengan apa yang diungkapkan di atas, yaitu: (a) kondisi proses belajar mengajar di lingkungan sekolah masih sedikit yang mengacu pada pelibatan siswa dalam proses belajar itu sendiri (Hasibuan dalam *Kompas*, 1996); (b) proses mengajar yang terjadi lebih merupakan implementasi dari konsep 'sistem penyampaian', guru cenderung hanya sekadar memamerkan kemampuannya kepada anak didik tanpa menghasilkan cara belajar yang bermakna (Djohar, 1997); (c) kelemahan utama proses belajar mengajar terletak pada kurang diterapkannya prinsip belajar mengajar yang benar (Mendikbud dalam *Republika*, 1997); (d) walaupun telah lama kita menyadari bahwa belajar memerlukan keterlibatan secara aktif orang yang belajar, kenyataan masih menunjukkan kecenderungan yang berbeda. Dalam proses pembelajaran, masih tampak adanya kecenderungan meminimalkan peran dan keterlibatan siswa. Dominasi guru dalam proses pembelajaran menyebabkan siswa lebih banyak berperan dan terlibat secara pasif, mereka lebih banyak menunggu sajian dari guru daripada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang mereka butuhkan (Dimiyati, 1999).

Uraian singkat di muka, terutama dalam paragraf di atas, cukup merisaukan. Benarkah kegagalan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah disebabkan oleh kurang dilibatkannya siswa dalam proses belajar mengajar, dan kurang diterapkannya prinsip belajar mengajar yang benar? Starategi apakah yang perlu dilakukan untuk memecahkan masalah tersebut?

Bertolak dari pemikiran-pemikiran yang terkandung dalam konsepsi pendidikan seumur hidup dan konsepsi belajar serta kenyataan proses pembelajaran, maka peningkatan penerapan cara belajar siswa aktif merupakan kebutuhan yang harus segera terpenuhi. Guru hendaknya tidak lagi mengajar sekadar sebagai kegiatan menyampaikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kepada siswa. Guru hendaknya mengajar untuk membelajarkan siswa dalam konteks belajar bagaimana belajar mencari, menemukan, dan meresapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Dengan penerapan cara belajar siswa aktif, siswa diharapkan akan lebih mampu mengenal dan mengembangkan kapasitas belajar dan potensi yang dimilikinya secara penuh, menyadari dan dapat menggunakan potensi sumber belajar yang terdapat di sekitarnya. Selain itu, siswa diharapkan lebih terlatih untuk berprakarsa, berpikir secara teratur, kritis, tanggap, dan dapat menyelesaikan masalah sehari-hari, serta lebih terampil dalam menggali, menjelajah, mencari, dan mengembangkan informasi yang bermakna baginya (Joni, 1992). Untuk itu, salah satu langkah pembelajaran yang perlu dilakukan oleh guru untuk meningkatkan aktivitas dan keterampilan bernalar siswa dalam proses belajar mengajar adalah menggunakan metode inkuiri atau belajar menemukan (*discovery learning*).

Seperti kita ketahui bahwa keberhasilan proses belajar mengajar membutuhkan keterlibatan beberapa unsur pengajaran, yaitu: guru, anak didik, materi pelajaran, media pengajaran, tujuan, metode pengajaran, dan sarana pendukung lainnya. Perangkat pengajaran tersebut tidak dapat berdiri sendiri. Setiap unsur memiliki peran yang sama dalam menghasilkan proses belajar mengajar. Dengan

demikian, keberhasilan itu menuntut integritas setiap unsur. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rusyana (1984) dan Pasmidi (1998) yang mengatakan bahwa dalam pelaksanaan pengajaran tersangkut antara lain faktor guru yang mengajar, murid yang belajar, bahan pelajaran, dan metode pengajaran. Semua faktor itu berperan dalam mencapai tujuan pengajaran, dan berhubung-hubungan. Oleh karena itu, usaha memajukan pengajaran tidak boleh tidak harus memperhatikan faktor-faktor itu dalam kaitan keseluruhannya.

Salah satu usaha yang dilakukan guru untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran adalah pemilihan metode pembelajaran yang tepat. Dalam hal ini, pemilihan metode pembelajaran yang lebih banyak melibatkan aktivitas siswa dibandingkan dengan aktivitas guru. Ketepatan guru dalam memilih model atau metode pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan dan hasil belajar siswa (Jarolimek, 1967), serta model atau metode pembelajaran yang digunakan oleh guru berpengaruh terhadap kualitas proses belajar mengajar yang dilakukannya (Wahab, 1986). Metode mengajar dapat berfungsi optimal, jika diselaraskan dengan materi pelajaran, anak didik, tujuan pengajaran, serta keterampilan menggunakannya.

Berkaitan dengan unsur pendukung keberhasilan proses belajar mengajar, Sumantri (1995) mengatakan bahwa hakikat pembelajaran didasarkan pada pola pikir berikut: (1) pembelajaran terjadi apabila subjek didik secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya, (2) pembelajaran yang efektif memerlukan strategi dan media pendidikan yang tepat, (3) pembelajaran perlu dirancang dan diimplementasikan sebagai suatu sistem, (4) pembelajaran ditekankan pada proses dan produk secara

selaras dan seimbang, dan (5) esensi pembelajaran adalah adanya kegiatan siswa belajar secara optimal.

Hadirnya metode atau model dalam pembelajaran hendaknya mengacu kepada pola pikir di atas. Masalahnya, metode atau model manakah yang tepat agar pembelajaran dapat mencapai tujuan yang diinginkan? Keterampilan memilih itu menjadi sangat penting karena tampaknya tidak ada satu metode atau model yang bisa diterapkan untuk berbagai kegiatan pembelajaran dalam berbagai situasi dan kondisi. Hal ini dipertegas oleh Dahlan (1990) yang mengatakan bahwa sesungguhnya tidak ada satu model mengajar pun yang paling cocok untuk semua situasi, dan sebaliknya tidak ada satu situasi mengajar pun yang paling cocok dihampiri oleh semua metode mengajar. Tentu saja yang lebih penting lagi adalah guru seyogianya memahami dan menguasai macam-macam metode atau model mengajar, karena model mengajar ini merupakan rencana atau pola yang dapat digunakan untuk menentukan proses belajar mengajar, merancang materi pengajaran, dan memandu pengajaran di kelas dan setting lainnya (Joyce dan Weil, 1986).

Untuk mengoptimalkan aktivitas dan kreativitas siswa dalam proses belajar mengajar di kelas, maka salah satu model yang akan dicobakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah model inkuiri. Dipilihnya model pembelajaran inkuiri ini dilandasi oleh dua alasan secara garis besar, yaitu alasan teoretis dan alasan empiris. Alasan teoretis dapat dideskripsikan sebagai berikut. (1) Fungsi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai sarana pengembangan penalaran (Parera, 1997). (2) Hal yang tersebut pada nomor (1) sesuai dengan pernyataan yang terdapat dalam

GBPP Bahasa Indonesia SLTP (1993) yang menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa, selain untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, juga untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan bernalar, serta kemampuan memperluas wawasan. Di sinilah keterkaitan antara fungsi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dengan model inkuiri tersebut tampak, karena pada hakikatnya inkuiri menggunakan proses-proses mental (penalaran) yang meliputi: merumuskan masalah, merancang eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data, dan menarik kesimpulan (Amien, 1987; Trowbridge, 1990; Welton & Mallan, 1996). Di samping itu, terdapat beberapa alasan yang menunjang alasan tersebut di atas, yaitu:

(a) Dalam pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri, siswa itu sendiri yang aktif menemukan pengetahuan, mengembangkan fakta, dan menarik kesimpulan berdasarkan struktur kognitif yang dimilikinya. Guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator atau mediator yang kreatif. Penekanan kita tentang belajar dan mengajar lebih berfokus pada 'suksesnya siswa mengorganisasikan pengalaman mereka' dan bukan pada 'kebenaran siswa dalam melakukan replikasi atas apa yang dikerjakan guru' (Driver, 1988). Sebagai implikasi dari konsep ini, maka siswa hendaknya tidak dipandang sebagai penerima pasif dari suatu program instruksional, tetapi harus dilihat sebagai bagian yang aktif dan bertanggung jawab atas pembelajaran dirinya.

(b) Model pembelajaran inkuiri ini merupakan suatu cara untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif; dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tak



mudah dilupakan anak; pengertian yang ditemukan sendiri merupakan pengertian yang betul-betul dikuasai dan mudah digunakan atau ditransfer dalam situasi lain; dengan menggunakan model inkuiri, anak belajar menguasai salah satu metode ilmiah yang akan dapat dikembangkannya sendiri; dan dengan model ini juga anak belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan problema yang dihadapi sendiri; kebiasaan ini akan ditransfer dalam kehidupan masyarakat (Suryosubroto, 1997).

(c) Model inkuiri merupakan pengajaran yang mengharuskan siswa mengolah pesan sehingga memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai. Dalam model inkuiri siswa dirancang untuk terlibat dalam melakukan inkuiri. Model pengajaran inkuiri merupakan pengajaran yang berpusat pada siswa. Dalam pengajaran ini siswa menjadi aktif belajar. Tujuan utama model inkuiri adalah mengembangkan keterampilan intelektual, berpikir kritis, dan mampu memecahkan masalah secara ilmiah (Dimiyati, 1999).

(d) Tekanan utama pembelajaran dengan model inkuiri adalah: (i) pengembangan kemampuan berpikir melalui penelitian, (ii) peningkatan kemampuan mempraktekkan metode dan teknik penelitian, (iii) latihan keterampilan intelektual khusus yang sesuai dengan cabang ilmu tertentu, dan (iv) latihan menemukan sesuatu, seperti “belajar bagaimana belajar” sesuatu (Joyce & Weil, 1986).

Proses mental seperti yang disebutkan di atas, menurut teori Piaget tergolong pada tingkat operasi formal. Selama perkembangan tingkat operasi formal, anak mengembangkan kemampuan memecahkan permasalahan-permasalahan yang dapat diselesaikan melalui berpikir logis. Menurut Piaget (1984) dan Kertiasa (1984), pada

tingkat ini struktur kognitif anak telah mencapai kematangan. Implikasi dari teori Piaget ini adalah pelaksanaan proses belajar mengajar memusatkan perhatian kepada berpikir atau proses mental anak, dan tidak sekadar kepada hasilnya. Di samping itu, juga mengutamakan peran siswa dalam berinisiatif sendiri dan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran (Nur, 1996).

Pada tingkat operasi formal anak telah mampu berpikir jauh daripada kenyataan konkret. Kenyataan di sini hanya sebagai satu langkah saja dari proses berpikir. Sebelumnya anak hanya mampu melihat hubungan antara bilangan dengan benda-benda yang konkret, sekarang ia telah mampu berpikir tentang hubungan-hubungan dengan khayalan abstrak yang lain, mampu membuat pernyataan verbal dan dalil-dalil.

Alasan empiris berkaitan dengan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Hasil-hasil penelitian mengungkapkan bahwa pada beberapa bidang studi yang pengajarannya dilakukan dengan model inkuiri cukup berhasil. Hasil-hasil penelitian tersebut antara lain: (1) Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lawson (1992 dalam Corebima, 1999) menunjukkan bahwa perkuliahan biologi yang berorientasi inkuiri lebih berhasil meningkatkan penalaran formal dibanding perkuliahan kontrol (perkuliahan itu dilaksanakan untuk para mahasiswa calon guru SD); (2) Hasil penelitian yang dilakukan oleh Renner, Stafford, Coffia, Kellog dan Weber (dalam Lawson, 1992) menunjukkan bahwa para siswa yang diajar melalui program SCIS yang berbasis inkuiri tidak hanya memiliki kemampuan penalaran yang lebih baik, tetapi juga mempunyai prestasi yang lebih

baik secara signifikan di bidang matematika maupun sosial jika dibandingkan dengan para siswa dari kelompok kontrol; (3) Hasil penelitian yang dilakukan oleh *University of Philipine* (Sujana, 1996) menunjukkan bahwa pendekatan inkuiri lebih efektif daripada pendekatan ekspositori (konvensional). Pendekatan inkuiri merupakan pendekatan mengajar yang berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berpikir ilmiah; (4) Temuan penelitian yang dilaporkan oleh Muir (1979 dalam Cleaf, 1991) mengindikasikan bahwa anak-anak tingkat dasar yang mengerjakan tugas-tugas berdasarkan inkuiri hasilnya lebih baik dibandingkan dengan berdasarkan non-Inkuiri; (5) Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wartono (1996) menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri akrab lingkungan terbukti secara meyakinkan lebih efektif daripada model pembelajaran konvensional, baik dalam mengembangkan keterampilan berpikir maupun dalam meningkatkan prestasi belajar. Model pembelajaran inkuiri akrab lingkungan mempunyai keunggulan dalam mengembangkan keterampilan berpikir sebesar 58,28% dan meningkatkan prestasi belajar sebesar 16,38% daripada model pembelajaran konvensional; dan (6) Hasil penelitian yang dilakukan oleh McCune (1992) menunjukkan bahwa strategi pengajaran yang dilakukan dengan proses/keterampilan inkuiri, pencapaian dalam berpikir kritis oleh siswa kelompok eksperimen lebih tinggi secara signifikan daripada pencapaian kelompok kontrol.

Model pembelajaran inkuiri ini tampaknya belum banyak diterapkan dalam ilmu-ilmu sosial (termasuk dalam pembelajaran bahasa Indonesia). Oleh karena itu, model pembelajaran inkuiri ini perlu dicoba untuk diuji efektivitasnya dalam

pembelajaran bahasa Indonesia (sintaksis) di kelas I SLTP. Apakah penerapan model pembelajaran inkuiri tersebut dapat meningkatkan prestasi/penguasaan siswa atas konsep-konsep atau prinsip-prinsip kalimat tunggal yang dipelajarinya? Inilah yang perlu dicari jawabannya melalui penelitian ini.

1.2 Pembatasan Masalah

Sebelum dikemukakan rumusan masalah, perlu kiranya disinggung terlebih dahulu ruang lingkup atau pembatasan masalah penelitian ini. Penelitian ini difokuskan pada proses pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri dalam usaha meningkatkan prestasi belajar bahasa Indonesia (kalimat tunggal).

Penelitian ini dilaksanakan selama satu catur wulan pada cawu I tahun ajaran 2000/2001 di SLTP Negeri 1 Singaraja Bali. Dalam penelitian ini materi pelajaran atau pokok bahasan yang akan dicobakan dengan penerapan model inkuiri hanya dibatasi pada sintaksis (analisis kalimat berdasarkan fungsinya). Pemilihan materi tersebut didasarkan atas beberapa hal, yaitu:

- 1) Fungsi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Parera, 1997).
- 2) Dalam fungsinya sebagai sarana peningkatan pengetahuan seperti yang diungkapkan oleh Parera tersebut, Rafi'uddin (1999) menegaskan bahwa pengetahuan merupakan aspek penting dalam pengembangan aspek kompetensi

komunikatif. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, pengetahuan tata bahasa dipandang sebagai bagian integral dari kemahiran berbahasa.

- 3) Keith Johnson (dalam Syamsuddin, 1999) berpendapat bahwa diperlukan tiga komponen utama bagi terwujudnya kompetensi komunikatif itu, di antaranya penguasaan pengetahuan tata bahasa. Selanjutnya, Johnson mengatakan bahwa salah satu kompetensi yang dicakup dalam kompetensi komunikatif itu adalah kompetensi gramatikal. Kompetensi gramatikal adalah pengetahuan yang berhubungan dengan kaidah suatu bahasa bagi kebutuhan komunikasi. Hal ini berarti bahwa tanpa pengetahuan yang memadai tentang bahasa, kita tidak akan terampil menggunakan bahasa. Pengajaran bahasa di sekolah, walaupun ditekankan pada keterampilan berbahasa, tidak dapat melepaskan begitu saja adanya unsur pengajaran yang bersifat diskrit (pengajaran yang berupa aspek-aspek kebahasaan, seperti struktur dan kosakata).
- 4) Pada umumnya, siswa yang mempunyai nilai kompetensi kebahasaan tinggi, akan tinggi pula nilai keterampilan berbahasanya. Hal ini dapat dimengerti sebab tindak berbahasa tidak lain daripada pengoperasian kompetensi kebahasaan yang dimilikinya. Oleh karena itu, baik tidaknya kompetensi kebahasaan seorang siswa, pada umumnya akan mencerminkan baik tidaknya keterampilan berbahasanya (Nurgiyantoro, 1995). Lebih lanjut, dia mengatakan bahwa kompetensi kebahasaan yang terpenting yang sangat dibutuhkan dalam tindak berbahasa adalah struktur tata bahasa (termasuk kalimat) dan kosa kata. Sehubungan dengan hal tersebut, Fuad Hasan (1988) mengatakan bahwa

penguasaan kosakata dan kemampuan menata kalimat adalah dua sisi dari keping uang yang sama, terutama dalam hal suatu konfigurasi gagasan hendak diwakili oleh kata-kata. Menurut beliau, dasar inilah yang kemudian dapat dikembangkan sebagai kemampuan penalaran yang lebih majemuk serta mengikuti aturan logika yang sehat. Dengan dasar pemikiran bahwa kemampuan menata kata-kata dalam kalimat dapat dipakai sebagai tolok ukur utama dalam menentukan tinggi rendahnya kemampuan bernalar (Suparman, 1990).

- 5) Pendapat Nurgiyantoro di atas dipertegas lagi oleh Andoyo (1997), yang dalam hasil penelitiannya tentang kalimat menyebutkan bahwa pengetahuan kompetensi kebahasaan tersebut sangat penting dikuasai oleh siswa terlebih dahulu agar mereka terampil menggunakannya dalam kegiatan berbahasa. Karena kompetensi kebahasaan mereka masih kurang, keterampilan berbahasa mereka dalam mengemukakan pendapat masih menampakkan kesalahan.
- 6) Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andoyo, Bellugi dan Brown (dalam Ghazali, 1999) menyatakan bahwa yang semestinya diteliti dalam pemerolehan bahasa adalah 'knowledge of language', yaitu pengetahuan tentang kaidah atau prinsip struktur bahasa (*principles of linguistic structure*) yang tersimpan dalam kompetensi bahasa seseorang.
- (7) Pendapat beberapa ahli pemerolehan bahasa yang meyakini bahwa pemerolehan kalimat itu berkembang secara bertahap. Karena itu, mereka berasumsi bahwa kalimat tertentu diperoleh (dikuasai) lebih dahulu daripada kalimat yang lain. Bahkan, Wexler dan Culicover (dalam Ghazali, 1999) berpendapat lebih jauh

dengan memberikan penjelasan bahwa gejala pemerolehan kalimat yang demikian itu disebabkan oleh adanya pengurutan ekstrinsik dan pengurutan intrinsik. Pengurutan ekstrinsik berhubungan dengan faktor yang ada di luar aspek linguistik, misalnya faktor usia dan pengenalan pembelajar terhadap kaidah. Adapun pengurutan intrinsik adalah pengurutan yang terjadi karena proses sintaksis. Berdasarkan hasil penelitian mereka, Brown dan Harlon (dalam Nurhadi, 1990) berkesimpulan bahwa kalimat awal anak adalah kalimat sederhana, aktif, afirmatif, dan berintonasi berita; (contohnya: Kakak belajar, Adik menangis, Saya membuat PR). Setelah itu pembelajaran baru menguasai kalimat tanya dan ingkar, (misalnya, Apakah Ibu pergi?, Dia tidak sekolah). Berikutnya kalimat anak mulai diwarnai dengan kalimat elips (*truncated*), baik pada kalimat berita, tanya, maupun ingkar, (contohnya, Sudah pergi., Mau makan?, Tidak pergi). Perencanaan pembelajaran bahasa ini perlu mempertimbangkan masalah pemilihan, penataan, dan pengurutan bahan pelajaran sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental anak (Mackey, 1965). Pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental anak berjalan secara bertahap sesuai dengan bertambahnya usia anak. Hal ini juga sejalan dengan perkembangan kematangan fisik dan mental anak dalam menyikapi lingkungannya, termasuk dalam belajar bahasa. Anak tidak dapat menguasai suatu bahasa secara melompat-lompat dari satu bentuk ke bentuk lain secara tidak teratur. Penguasaan bahasa diperoleh secara bertahap sesuai dengan perkembangan kematangan kognitifnya. Lebih lanjut, dalam penelitiannya tentang

urutan pemerolehan struktur kalimat bahasa Indonesia tulis, Merdhana (1995) menyimpulkan bahwa struktur yang paling awal dikuasai oleh siswa adalah struktur kalimat tunggal (misalnya, Ibu memasak di dapur), disusul kalimat majemuk setara (misalnya, Bapak membaca koran dan kakak mencuci baju), kalimat majemuk bertingkat (contohnya, Ibu pergi ke pasar setelah kakak bangun), dan yang terakhir adalah kalimat majemuk campuran (misalnya, Ria sedang bermain dan Heru mencuci sepatu ketika bapaknya datang dari sawah). Hal ini sesuai dengan pandangan Krashen (1981) yang mengatakan bahwa urutan itu berlangsung sesuai dengan tingkat kesulitan struktur bahasa, dari struktur yang sederhana sampai pada struktur yang kompleks dan rumit. Lebih lanjut, Chomsky (1969) berpendapat bahwa pembelajar (siswa) bahasa kedua dalam memperoleh bahasa berusaha mencari keteraturan kata-kata yang bergerak dari konstruksi yang sederhana menuju konstruksi yang kompleks, kemudian menuju konstruksi yang paling kompleks dan rumit.

- (8) Di sisi lain, penelitian Carrol Chomsky (dalam Ghazali, 1999) mengungkapkan bahwa kaidah-kaidah sintaksis yang sangat kompleks baru dikuasai oleh anak-anak sampai melewati batas usia masa kanak-kanak. Ini sesuai dengan asumsi alamiah, yaitu bahwa struktur yang lebih kompleks akan dikuasai lebih kemudian.
- (9) Seperti bahasa-bahasa lain, bahasa Indonesia memiliki struktur, dari struktur yang sederhana sampai pada struktur yang kompleks dan rumit. Keadaan ini juga menentukan penguasaan bahasa pembelajar (siswa) sesuai dengan tingkat kesulitan bahasa yang dipelajarinya. Penguasaan ini terjadi mulai dari kalimat

yang berstruktur sederhana sampai kepada kalimat yang berstruktur kompleks dan rumit. Penguasaan ini berlangsung secara bertahap sesuai dengan tingkat kesulitan struktur yang dipelajari. Suatu struktur akan dikuasai lebih dahulu dibandingkan dengan struktur yang lain. Hal tersebut di atas sesuai dengan prinsip-prinsip pengajaran yang dituntut oleh GBPP Bahasa Indonesia SLTP (1993) agar dalam pembelajaran bahasa perlu memperhatikan antara lain: dari yang mudah ke yang sukar, dari hal-hal yang dekat ke yang jauh, dari yang sederhana ke yang rumit, dari yang diketahui ke belum yang diketahui, dan dari yang konkret ke yang abstrak.

- (10) Pendapat Badudu (1997) yang mengatakan bahwa pemahaman siswa untuk unsur-unsur kebahasaan sangat diperhitungkan dalam pembelajaran bahasa. Selanjutnya, dalam bukunya yang berjudul "Pintar Berbahasa Indonesia 1" secara berkesinambungan dibahas masalah kalimat dalam setiap pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa masalah kalimat merupakan pokok bahasan yang sangat urgen dikaji sampai siswa betul-betul memahaminya.
- (11) Pendapat Verhaar (1996) yang mengatakan bahwa, walaupun di SMP dan SMU sudah terlatih mencari 'subjek', 'predikat', 'objek' kalimat, kiranya kini perlu diteliti lebih mendalam. Pengetahuan tentang struktur kalimat terutama tentang subjek dan predikat merupakan alat untuk menangkap makna dan maksud tuturan lisan atau tulisan (Wahjawidodo, et al, 1985). Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka penelitian ini sangat relevan dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap kalimat.

Sehubungan dengan penerapan model inkuiri dalam pembelajaran tata bahasa (sintaksis), Alwasilah (1994) mengemukakan empat alasan perlunya mengembangkan tata bahasa pedagogis. Salah satu dari empat alasan tersebut adalah kemandirian. Alasan kemandirian ini antara lain karena faktor waktu, pengajaran tata bahasa tak pernah tuntas. Idealnya para siswa menjadi siswa yang mandiri, yang tidak selalu bergantung pada guru, sehingga mampu menganalisis (menguasai) apa yang tak sempat diajarkan guru. Kemandirian ini juga dituntut oleh model inkuiri tersebut karena dalam model inkuiri siswa sendirilah yang menemukan fakta atau pengetahuan melalui proses mengidentifikasi, mengumpulkan dan menganalisis data, sampai pada menarik kesimpulan tentang apa yang dipelajarinya. Jadi, di sini tampak keterkaitan antara model inkuiri dengan pengajaran tata bahasa pedagogis.

Di sini perlu disinggung sepintas tentang perbedaan antara tata bahasa deskriptif (universal) dengan tata bahasa pedagogis. Menurut Pablo E. Natividad (Nurhadi, 1995), perbedaan antara tata bahasa deskriptif (universal) dengan tata bahasa pedagogis dapat dilihat dari aspek-aspek: (1) tujuan penyusunan, (2) isi dan format pengembangannya (pengorganisasian isinya), (3) dasar pemerian, (4) gaya penyajian, dan (5) ruang lingkup pemakaiannya. Uraian dari kelima aspek tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- (1) Dilihat dari tujuannya, tata bahasa deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis kompetensi linguistik penutur asli suatu bahasa. Biasanya dalam bentuk sistem fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik secara lengkap, konsisten dan ekonomis. Dibuat tidak semata-mata untuk kepentingan

pengajaran. Di sisi lain, tata bahasa pedagogis bertujuan untuk memberikan bantuan kepada siswa agar ia memiliki kemampuan dalam memahami dan memproduksi ujaran kalimat suatu bahasa; memberikan penjelasan tentang kaidah fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan latar belakang budaya (nonlinguistik) dengan prinsip agar mudah memahami bahasa target.

- (2) Dilihat dari pengorganisasian isinya, tata bahasa deskriptif mendasarkan diri pada teori bahasa, mengikuti prinsip logika gramatika yang melandasinya dan menjadi acuan bagi penyusunan tata bahasa pedagogis. Di pihak lain, tata bahasa pedagogis diorganisasikan menurut prinsip kebergunaan, kesulitan pemerolehan, dan belajar bahasa.
- (3) Dilihat dari dasar pemerliannya, tata bahasa deskriptif berdasarkan data empiris dan / atau intuisi dari sumber bahasa lisan yang dikumpulkan, dianalisis, dan kemudian disajikan menurut prinsip ilmu linguistik. Di sisi lain, tata bahasa pedagogis berdasarkan tata bahasa deskriptif dan penemuan baru dari kajian psikologi, sosiologi, antropologi, serta linguistik edukasional. Dasar analisisnya adalah bahasa lisan maupun bahasa tulis.
- (4) Dilihat dari gaya penyampaiannya, tata bahasa deskriptif berupa pernyataan eksplanasi dan rumus-rumus, sedangkan tata bahasa pedagogis menyajikan secara sederhana, penjelasan yang tidak bersifat teknis, diikuti oleh contoh-contoh dan pelatihan.
- (5) Dilihat dari ruang lingkup pemakaiannya, tata bahasa deskriptif bersifat universal untuk penjelasan tata bahasa sebuah bahasa. Di sisi lain, ruang lingkup tata

bahasa pedagogis adalah sebuah bahasa yang memiliki banyak variasi tata bahasa, sejalan dengan kepentingan dan tujuan belajar siswa.

1.3 Rumusan Masalah

Sesuai dengan ruang lingkup masalah seperti yang telah dituangkan di atas, maka masalah utama penelitian ini adalah “sejauh manakah efektivitas model inkuiri dapat meningkatkan proses dan hasil pembelajaran kalimat pada siswa kelas I SLTP Negeri 1 Singaraja?” Masalah utama tersebut dapat dirinci lagi menjadi beberapa permasalahan, yakni:

- 1) Sejauh manakah tingkat keterlibatan atau aktivitas siswa kelas I SLTP Negeri 1 Singaraja dalam proses belajar mengajar kalimat tunggal dengan menggunakan model inkuiri?
- 2) Sejauh manakah tingkat penguasaan siswa kelas I SLTP Negeri 1 Singaraja atas kalimat tunggal? Masalah ini dapat dirinci lagi menjadi beberapa aspek, yaitu:
 - (a) sejauh manakah tingkat penguasaan siswa kelas I SLTP Negeri 1 Singaraja dalam mengidentifikasi kalimat tunggal?
 - (b) sejauh manakah tingkat penguasaan siswa kelas I SLTP Negeri 1 Singaraja dalam menganalisis unsur-unsur kalimat tunggal berdasarkan fungsinya (jabatan katanya)?
 - (c) sejauh manakah tingkat penguasaan siswa kelas I SLTP Negeri 1 Singaraja dalam menentukan ciri-ciri unsur-unsur kalimat tunggal?

- (d) sejauh manakah tingkat penguasaan siswa kelas I SLTP Negeri 1 Singaraja dalam membuat penjelasan atau pengertian tentang unsur-unsur kalimat tunggal?
- (e) sejauh manakah tingkat penguasaan siswa kelas I SLTP Negeri 1 Singaraja dalam membuat kesimpulan tentang kalimat tunggal?
- 3) Dalam proses belajar mengajar pokok bahasan kalimat tunggal di kelas I SLTP Negeri 1 Singaraja, model pembelajaran manakah yang mampu meningkatkan prestasi belajar siswa secara lebih baik, model pembelajaran inkuiri atau model pembelajaran konvensional?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mendeskripsikan tingkat keterlibatan atau aktivitas siswa kelas I SLTP Negeri 1 Singaraja dalam proses belajar mengajar kalimat tunggal dengan menggunakan model inkuiri.
- 2) Untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa kelas I SLTP Negeri 1 Singaraja atas kalimat tunggal. Tujuan ini dapat dirinci lagi menjadi beberapa aspek, yaitu:
 - (a) untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa kelas I SLTP Negeri 1 Singaraja dalam mengidentifikasi kalimat tunggal.



- (b) untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa kelas I SLTP Negeri 1 Singaraja dalam menganalisis unsur-unsur kalimat tunggal berdasarkan fungsinya atau jabatan katanya.
 - (c) untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa kelas I SLTP Negeri 1 Singaraja dalam menentukan ciri-ciri unsur-unsur kalimat tunggal.
 - (d) untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa kelas I SLTP Negeri 1 Singaraja dalam membuat penjelasan atau pengertian tentang unsur-unsur kalimat tunggal.
 - (e) untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa kelas I SLTP Negeri 1 Singaraja dalam membuat kesimpulan tentang kalimat tunggal.
- 3) Untuk menguji efektivitas satu model pembelajaran di antara model pembelajaran inkuiri dan model pembelajaran konvensional dalam meningkatkan prestasi belajar kalimat tunggal siswa kelas I SLTP Negeri 1 Singaraja.

1.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah diungkapkan di atas, dapat dikemukakan bahwa model pembelajaran inkuiri dapat menciptakan kondisi yang kondusif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Sementara itu, model pembelajaran konvensional kurang menciptakan kondisi yang kondusif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, hipotesis yang diketengahkan dalam penelitian ini adalah “dalam proses belajar mengajar pokok bahasan kalimat

tunggal, model pembelajaran inkuiri mampu meningkatkan prestasi belajar siswa lebih baik daripada model pembelajaran konvensional.”

1.6 Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya salah pengertian tentang konsep-konsep yang akan dikaji dalam penelitian ini, maka perlu adanya penjelasan beberapa istilah seperti yang dituangkan di bawah ini.

- 1) **Model Inkuiri** didefinisikan sebagai model pembelajaran yang diterapkan pada kelas eksperimen, yang di dalamnya ditandai dengan kegiatan-kegiatan: penyajian materi pelajaran dalam bentuk permasalahan untuk dipecahkan sendiri oleh siswa, bimbingan guru berupa jawaban-jawaban singkat atau pertanyaan-pertanyaan pengarah sedemikian rupa sehingga siswa dapat menemukan cara untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya.
- 2) **Model Konvensional** didefinisikan sebagai model pembelajaran yang diterapkan pada kelas kontrol/pembanding, yang di dalamnya ditandai dengan penyajian pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan konsep yang akan dipelajari, dilanjutkan dengan pemberian informasi oleh guru, pemberian ilustrasi atau contoh soal oleh guru, diskusi dan tanya jawab sampai akhirnya guru merasa bahwa apa yang telah diajarkannya dapat dimengerti oleh siswa.
- 3) **Kalimat tunggal** didefinisikan sebagai kalimat yang terdiri atas satu klausa atau satu konstruksi S-P. Jadi unsur inti kalimat tunggal adalah subjek dan predikat. Di samping unsur inti itu, kerap kali terdapat unsur tambahan yang disebut keterangan.

1.7 Manfaat Penelitian

Temuan penelitian ini akan dapat memberikan kontribusi yang bersifat teoretis dan praktis dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Indonesia.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi:

- 1) para teoretisi pendidikan pada umumnya, dan para teoretisi pendidikan bahasa Indonesia khususnya. Temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai landasan dalam merancang kurikulum dan mengembangkan strategi pembelajaran bahasa Indonesia.
- 2) para teoretisi dan praktisi bahasa Indonesia. Temuan penelitian tentang efektivitas model inkuiri dapat digunakan sebagai landasan dalam mengembangkan pendidikan bahasa Indonesia yang lebih dinamis dan fleksibel, serta dalam meningkatkan mutu pendidikan bahasa Indonesia. Model inkuiri yang dirancang dan dicobakan dalam penelitian ini akan menambah wawasan para guru bahasa Indonesia tentang berbagai model pembelajaran.